

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Derajat kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku manusia, yang dapat membahayakan kesehatan, merupakan faktor yang memiliki dampak terbesar terhadap tingkat kesehatan suatu populasi. Penyakit yang disebabkan oleh lingkungan salah satunya adalah tuberkulosis.⁽¹⁾

Penyakit tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan masih menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* adalah sumber penyakit menular tuberkulosis. Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan dalam hal tingkat kematian, tingkat kejadian penyakit, dan tingkat identifikasi dan pengobatan.⁽²⁾

TB Paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di dunia saat ini, menurut *World Health Organization* (Global TB Preport, 2022) 10,6 juta kasus TB paru telah didiagnosis secara global pada tahun 2021, peningkatan sekitar 5,8 juta jiwa dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020. Sedangkan untuk tahun 2019 terjadi penurunan dibandingkan tahun 2020, yaitu sejumlah 7,1 juta jiwa. Untuk 6,4 juta (60,3%) dari 10,6 juta kasus telah dilaporkan dan menerima pengobatan, sementara 4,2 juta (39,7%) belum ditemukan, didiagnosis, dan dilaporkan. Sedikitnya 6 juta dari 10,6 juta kasus pada tahun 2021 adalah laki-laki dewasa, disusul 3,4 juta perempuan dewasa dan sisanya 1,2 juta kasus TB paru yang semuanya anak-anak.⁽³⁾

Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak setelah India dan China. Pada tahun 2020 angka kejadian TB di Indonesia sebesar 301 per 100.000 penduduk, mengalami penurunan dibandingkan dengan angka kejadian TB pada tahun 2019 yaitu 312 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka kematian TB pada tahun 2019 dan 2020 masih sama yaitu 34 per 100.000 penduduk.⁽³⁾ Pada tahun 2021, Indonesia diperkirakan memiliki 969.000 kasus TB Paru atau satu kasus setiap 33 detik. Meningkat 17% dari tahun 2020 yaitu 824.000 kasus. Di Indonesia terdapat 354 kasus tuberkulosis

paru per 100.000 penduduk di tahun 2021. Kondisi ini menjadi hambatan yang signifikan untuk mencapai target eliminasi TB tahun 2030.⁽⁴⁾

Provinsi Sumatera Barat termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang masih menghadapi tantangan penanganan kasus tuberkulosis. Setelah K. Riau, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara, Sumatera Barat memiliki *Case Notification Rate* (CNR) tertinggi keempat di Pulau Sumatera pada tahun 2021.⁽³⁾ Berdasarkan data Profil Kesehatan Sumatera Barat pada tahun 2019, CNR kasus TB di Payakumbuh berada di urutan ke-9 dari 19 Kota/Kab di Sumatera Barat dengan jumlah 91 per 100.000 penduduk.⁽⁵⁾ Menurut data Riskesdas, prevalensi TB Provinsi Sumatera Barat memiliki 0,31% pada tahun 2018⁽⁶⁾. Berdasarkan Profil Kesehatan, tahun 2019 CNR semua kasus tuberkulosis sebesar 203 per 100.000 penduduk.⁽⁷⁾ Tahun 2020 CNR memiliki angka sebesar 98 per 100.000 penduduk,⁽⁸⁾ dan pada tahun 2021 CNR kasus tuberkulosis ini sebesar 148,8 per 100.000 penduduk.⁽³⁾

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh, Wilayah Kerja Puskesmas Tarok memiliki tingkat kejadian TB Paru paling tinggi di Kota Payakumbuh pada tahun 2022. Pada tahun 2019 CNR kasus TB di wilayah kerja Puskesmas Tarok sebanyak 178 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2020 wilayah kerja Puskesmas Tarok memiliki jumlah CNR kasus TB dengan jumlah 112 per 100.000 penduduk.⁽⁹⁾ CNR TB pada tahun 2021 sebanyak 122 per 100.000 penduduk.⁽¹⁰⁾ Dan pada tahun 2022 CNR kasus TB terdapat 56 kasus dengan CNR sebesar 284 per 100.000 penduduk.⁽¹¹⁾

Menurut penelitian Romadhan, *et all* (2019) dijumpai bahwa luas ventilasi pada rumah responden cukup banyak yang tidak memenuhi syarat kurang dari 10% dari luas lantai, kurangnya ventilasi ini akan menyebabkan kurangnya kadar oksigen dan bertambahnya kelembaban udara di dalam ruangan.⁽¹²⁾ Hasil penelitian Dawile, *ett all* (2020) menyebut bahwa terdapat hubungan bermakna antara jenis lantai rumah dengan kejadian Tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tobelo dengan jenis lantai rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan kemungkinan mempunyai resiko menderita Tuberkulosis paru sebesar 21 kali lebih besar dibandingkan dengan yang memenuhi syarat.⁽¹³⁾

Berdasarkan penelitian Majompoh, *et all* (2019), didapatkan terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian tuberkulosis paru dengan nilai $P = 0,000$ dan $OR = 6,152$ dengan demikian seseorang yang tinggal di dalam rumah dengan kepadatan hunian kamar $< 8 \text{ m}^2$ (tidak memenuhi syarat) ada kemungkinan menderita tuberkulosis paru 6 kali lebih besar menderita tuberkulosis paru dibandingkan rumah yang kepadatan hunian kamar $\geq 8 \text{ m}^2$.⁽¹⁴⁾ Menurut penelitian Suma (2021), menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penyakit TB Paru dengan kelembaban rumah dengan $p\text{-value } 0,045$ ($<0,05$).⁽¹⁵⁾ dan Penelitian yang dilakukan oleh Fikri, *et all* (2021), adanya hubungan dikarenakan sebagian besar responden ($n=8$) yang terdiagnosa positif TB memiliki rumah dengan suhu yang tidak memenuhi syarat.⁽¹⁶⁾

The Gordon Model, sering dikenal sebagai triad epidemiologi adalah teori penyebaran penyakit di masyarakat yang dikemukakan oleh John Gordon pada tahun 1950. Menurut pandangan John Gordon, lingkungan (*environment*), penyebab (*agent*), dan pejamu (*host*) adalah tiga penyebab mendasar dari asal-usul penyakit di masyarakat.⁽¹⁷⁾ Begitupun dengan Tuberkulosis karena tidak seimbangnya *environment*, *agent* dan *host*. Orang yang merokok secara teratur akan mengalami tuberkulosis paru 2,01 kali lebih sering dibandingkan bukan perokok, menurut faktor penyebab tuberkulosis. Hubungan antara *agent-host-environment* saling mempengaruhi satu sama lain timbulnya TB. Pada TB terjadi karena perubahan lingkungan yang mudahnya penyebaran dari *agent* yaitu *Mycobacterium tuberculosis*. Lingkungan di rumah berdampak pada bagaimana bakteri *Mycobacterium tuberculosis* ditularkan dan diperbanyak. Orang-orang dengan tempat tinggal yang lembab, gelap, dan tidak berventilasi akan mengalami serangan dari penyebaran ini lebih cepat.⁽¹⁸⁾

Faktor lingkungan memainkan peran penting dalam bagaimana status kesehatan dipengaruhi. Lingkungan fisik, sosial budaya, dan faktor-faktor lain membentuk lingkungan dalam masalah. Jika orang dapat mengelola lingkungan secara efektif, itu tidak akan berdampak negatif pada kesehatan orang, keluarga, dan masyarakat.⁽¹⁹⁾ Faktor risiko demografi TB paru meliputi usia, jenis kelamin, penghasilan serta tingkat pendidikan, serta aspek lingkungan rumah seperti lebar ventilasi, kepadatan hunian, intensitas pencahayaan, tipe lantai, dan suhu.⁽²⁰⁾

Dampak kejadian TB yaitu adanya kelemahan fisik seperti demam, nyeri dada dan batu berkepanjangan, gangguan psikologi seperti khawatir kondisinya tidak bisa disembuhkan, dan secara sosial ekonomi seperti kehilangan penghasilan karena ketidakmampuan untuk bekerja.⁽²¹⁾ Penyakit tuberkulosis diperburuk oleh kondisi sanitasi perumahan yang buruk, terutama di daerah miskin dan padat penduduk. Karena rumah adalah tempat di mana durasi kontak dan kualitas pajanan terkait dengan korban TB paru, faktor lingkungan rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan berkembangnya TB paru.⁽²²⁾

Rumah sehat adalah bangunan rumah tinggal yang memenuhi syarat kesehatan yaitu rumah yang memiliki jamban yang sehat, sarana air bersih, tempat pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah, ventilasi rumah yang baik, kepadatan penghuni yang sesuai dan lantai rumah tidak terbuat dari tanah. Cakupan Rumah Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Tahun 2021 adalah 4.325 rumah (96.3 %).⁽²³⁾

Kriteria Rumah Sehat menurut Kepmenkes RI (1077/Menkes/Per/2011) meliputi bahan bangunan terbuat dari bahan yang tidak membahayakan kesehatan, memiliki sirkulasi udara yang lancar, luas total ventilasi ideal setidaknya 10% dari total luas lantai pada masing-masing ruangan. Baik kamar tidur, ruang keluarga, dapur, ruang keluarga, kamar tidur, bahkan gudang harus memiliki ventilasi, Langit-langit kuat, tidak menjadi sarang tikus, mudah dibersihkan dan tinggi minimal 2,5 meter dari lantai, pencahayaan alam atau buatan harus cukup dan dapat menerangi seluruh ruangan, tidak menyilaukan dan pada pagi hari sinar matahari dapat masuk ke dalam ruangan rumah, rumah tidak penuh sesak dengan barang, karena dapat menjadi tempat berkembangbiaknya serangga penular penyakit bila tidak rutin dibersihkan, luas ruang tidur minimal 8m² dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak dibawah umur 5 tahun, tersedia sarana air minum dan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan dan cukup untuk keperluan sehari-hari, pengolahan makanan dan minuman yang baik dalam rumah, tersedia sarana jamban sehat yang dilengkapi dengan septik tank, dan lantai kedap air dan mudah dibersihkan.⁽²⁴⁾

Temuan observasi awal peneliti dikumpulkan saat survei lapangan di wilayah kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh, ditemukan 5 yang kondisi rumahnya memiliki potensi akan terjadinya penyakit tuberkulosis, seperti kurangnya ventilasi, lantai kayu, luas rumah yang tidak sesuai dengan standar rumah sehat yaitu 8 m²/orang, serta posisi rumah yang kurang tepat sehingga cahaya matahari tidak masuk kerumah.

Berdasarkan wawancara/diskusi dengan petugas Kesehatan Puskesmas, bahwa sebagian besar pasien TB memiliki status ekonomi yang rendah. Meski tidak berhubungan langsung, kondisi gizi dan kondisi rumah yang buruk, seperti risiko terkena penyakit dapat meningkat di rumah yang lingkungan fisiknya tidak sesuai dengan pedoman rumah sehat.

Belum ada penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

CNR TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok mengalami tren yang naik turun dari tahun 2019 hingga tahun 2023 dan Puskesmas Tarok memiliki tingkat kejadian TB paling tinggi di Kota Payakumbuh pada tahun 2022. Dampak kejadian TB yaitu adanya kelemahan fisik seperti demam, nyeri dada dan batuk berkepanjangan, gangguan psikologi seperti khawatir kondisinya tidak bisa disembuhkan, dan secara sosial ekonomi seperti kehilangan penghasilan karena ketidakmampuan untuk bekerja. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan melaksanakan penelitian “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok
- b. Mengetahui gambaran antara luas ventilasi, jenis lantai, kepadatan hunian, kelembaban, suhu dan riwayat kontak dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Tarok.
- c. Menganalisis hubungan luas ventilasi dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Tarok
- d. Menganalisis hubungan jenis lantai dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Tarok
- e. Menganalisis hubungan kepadatan hunian dengan kejadian tuberkulosis di wilayah Kerja Puskesmas Tarok
- f. Menganalisis hubungan kelembaban dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Tarok
- g. Menganalisis hubungan suhu dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Tarok.
- h. Menganalisis hubungan riwayat kontak dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Tarok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Agar peneliti lain dapat melanjutkan penelitiannya, penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi dan pemeriksaan variabel yang berkaitan dengan kejadian tuberkulosis di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang penyakit tuberkulosis paru terutama faktor kesehatan lingkungan rumah apa saja yang berhubungan dengan cara penularan, pencegahan dan pengobatannya.

b. Bagi Instansi Terkait (Puskesmas dan Dinas Kesehatan)

Sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran bagi program pemberantasan penyakit tuberkulosis paru terutama untuk menentukan kebijakan dalam perencanaan serta evaluasi program.

c. Bagi Universitas Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.